

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Neneng Rahmawati dengan judul

*“Problematika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN-11 Pelangsian Sampit.”* Hasil penelitiannya adalah:

*Pertama:* problematika guru PAI dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SDN-11 Pelangsian Sampit adalah problematika dalam perencanaan tujuan pembelajaran, problematika dalam perencanaan dan penggunaan media, dan perencanaan pelaksanaan evaluasi, serta kurangnya minat siswa dalam belajar. *Kedua:* faktor intern penyebab problematika pembelajaran PAI yang dihadapi guru adalah kurangnya kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, evaluasi dan penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sedangkan faktor intern siswa adalah kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran dikelas. *Ketiga:* faktor ekstern guru adalah kurangnya media dan sarana prasarana penunjang pembelajaran serta kurangnya minat siswa dalam belajar dikelas adalah perhatian orang tua yang kurang karena terlalu sibuk beraktivitas di luar rumah. *Keempat:* dalam mengatasi berbagai problematika yang muncul, yang dilakukan guru adalah memberikan

motivasi kepada siswa dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang minat belajarnya kurang dikelas. Untuk kekurangan media dan sarana prasarana, guru PAI bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mencari jalan keluarnya. Adapun upaya internal guru PAI terhadap kurangnya kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, evaluasi dan penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah dengan mengikuti kelompok kerja guru (KKG) serta pelatihan-pelatihan.<sup>1</sup>

Adapun perbedaannya adalah terletak pada gurunya pada penelitian sebelumnya guru yang mengajar pendidikan agama Islam memang benar-benar berlatar belakang pendidik. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada guru yang berlatar belakang non kependidikan yaitu guru yang hanya lulusan SMA akan tetapi mengajar pendidikan agama Islam.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Problematika**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata problem berarti problema berarti “soal, masalah,” sedangkan kata problematika berarti mengandung masalah.<sup>2</sup>

Menurut kamus praktis Bahasa Indonesia, kata problem berarti “persoalan, masalah,” sedangkan kata problematika berarti masih

---

<sup>1</sup>Neneng Rahmawati, “*Problematika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN-11 Pelangian Sampit*,” Skripsi Sarjana, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2011.

<sup>2</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Artikel “*Problem*” Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2009, h. 667

menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kata “problematika” adalah suatu persoalan yang masih menimbulkan perdebatan atau suatu yang masih menimbulkan masalah dan harus segera dicari penyelesaiannya.

## **2. Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab munculnya problematika guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Bahan atau materi yang dipelajari siswa, yaitu kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari.
- b. Faktor-faktor lingkungan, seperti lingkungan alami seperti keadaan suhu atau udara yang panas.
- c. Faktor-faktor instrumen seperti gedung sekolah, ruang belajar, dan perlengkapannya, alat pembelajaran, dan lain-lain.
- d. Kondisi individu si pelajar, yaitu kondisi psikologis (kesehatan siswa) dan faktor psikologis siswa seperti minat, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Pieter Levianus Hehahia dan Sujanto Farlin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Artikel “*Problematika*” Jakarta: Scientific Press, 2008, h.345

<sup>4</sup>Neneng Rahmawati, “*Problematika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN-11 Pelangsian Sampit*,” Skripsi Sarjana, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2011. (Daryanto, *Kamus Besar Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 16)

### 3. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang tugas guru, dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu (didengar, diikuti, dan ditaati)<sup>6</sup> dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.<sup>7</sup>

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI, *Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2006, h. 12

<sup>6</sup>Momon Sudarma, *Profesi Guru (DiPuji, Dikritisi, dan Dicaci)*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2013, h. 6

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, ed. 1, cet. 8*, Jakarta: BumiAksara, 2011. h. 15

<sup>8</sup>SyafuruddinNurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: CiputatPers, 2002. h.8

Menurut Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menyatakan bahwa guru adalah seorang yang memiliki otoritas baik dalam bidang akademis maupun non akademis.<sup>9</sup>

Definisi guru menurut Usman adalah merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>10</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya *emphisit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada gurunya. Hal inipun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.<sup>11</sup>

Jadi, guru adalah orang yang bisamenjaditeladanbagi orang lain yang menjadipesertadidiknyanya. Orang yang disebut guru adalah orang ynamemilikikemampuanmerancang program pembelajaransertamampumenatadanmengelolakelas agar pesertadidikdapatbelajardanpadaakhirnyadapatmencapaitingkatkedewasaa nsebagaitujuanakhir dari proses pendidikan.

#### a. Syarat Guru

Syarat-syarat menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

##### 1) Berijazah

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar BaruAlgensindo, 2002, h. 28

<sup>10</sup>Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, h. 5

<sup>11</sup>Dzakiah Drajat, *dkk Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h. 39

Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang teakreditasi.<sup>12</sup>

Ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Ijazah yang dimaksud diatas harus sesuai dengan peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada BAB VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, bagian ke satu, pasal 28 ayat 1-5:

- a) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Kualifikasi akademik sebagai mana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta meliputi pendidikan anak usia dini meliputi:
  - (1) Kompetensi pedagogik
  - (2) Kompetensi kepribadian
  - (3) Kompetensi profesional, dan
  - (4) Kompetensi sosial.
- d) Seseorang yang memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diberlakukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) sampai dengan

---

<sup>12</sup>Peraturan Pemerintah RI, PP RI No. 19 Tahun 2005, h. 264

(4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.<sup>13</sup>

Seorang guru profesional, memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. Kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pokoknya ialah:

a) Kemampuan paedagogik

Kemampuan paedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditentukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

b) Kemampuan kepribadian

Kemampuan kepribadian ialah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

c) Kemampuan profesional

Kemampuan profesional ialah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

---

<sup>13</sup>*Ibid* h. 185-186

<sup>14</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 141-142

d) Kemampuan sosial

Kemampuan sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting tiap-tiap pekerjaan , orang tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika kondisi jasmani dan rohaninya tidak sehat. Oleh karena itu kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang guru sebagai seorang yang setiap hari bekerja, bergaul dan di antara siswa.

3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesusilaan watak dan budi pekerti yang baik, tidak mungkin diberikan kepada orang yang tidak Berketuhanan Yang Maha Esa atau tidak taat dalam beribadah, menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik, pembentukan manusia susila yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin diberikan kepada orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat.

---

<sup>15</sup>*Ibid* h. 141-142

4) Bertanggung jawab

Seorang guru bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Selain tugasnya sebagai guru disekolah guru pun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

5) Berjiwa Nasional

Pendidikan Nasional tidak dapat diberikan oleh orang yang anasional, “Guru harus berjiwa nasional” merupakan syarat yang penting mendidik anak-anak sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>16</sup>

**b. Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik dan mempunyai kekuasaan membangun kepribadian anak didik.

Sementara itu menurut Roistiyah N.K., yang dikutip Djamarah merumuskan bahwa tugas guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

---

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 139-142

- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru juga sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- 8) Guru sebagai administrator dan manejer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tugas guru tidaklah ringan tetapi mulia baik yang ditinjau dari segi profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih, ditinjau dari segi kemanusiaan disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua dan ditinjau dari segi masyarakat guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat menjadi warga negara yang serta bermoral.

### **c. Tugas sebagai Guru Agama Islam**

---

<sup>17</sup>SyaifulBahriDjamarah, *Guru danAnakDidikdalamInteraksiEdukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002,h. 38-39

Tugas guru adalah berinteraksi dengan siswanya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan siswa mengubah tingkah laku sesuai keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.<sup>18</sup>

Jadi, seorang guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan didalam sekolah arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa, tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

#### **4. Pengertian Mengajar**

Menurut DeQueliy dan Gazali yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.<sup>19</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah aktifitas guru dalam menanamkan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman kecakapan kepada peserta didik.

##### **a. Tahapan Mengajar**

Secara umum ada tiga tahapan pokok yang terdapat pada tahapan ini yakni tahapan pemula (pra intruksional), tahap pengajaran (intruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

##### **1) Tahapan Pra Intruksional**

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002, h. 8

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 30

Tahap pra intruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa, sampai diman pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai mana pemahaman materi yang telah diberikan.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang telah lalu (bahan pelajaran yang sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan lain yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari itu, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.<sup>20</sup>

## 2) Tahap Intruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum didefinisikan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa.
- b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu, pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- c) Membahas pkok materi yang telah dituliskan tadi, dalam pembahasan materi tersebut dapat ditempuh melalui dua cara yakni: Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pelajaran menuju kepada topik secara lebih khusus,

---

<sup>20</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta:Quantum, 2005, h. 3-5

Sedangkan cara kedua dimulai dari topik khusus ke topik umum.

- d) Pada setiap materi pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi diberikan alat bantu seperti alat peraga grafis, model, atau alat peraga yang diproyeksikan kalau ada dan harus disiapkan sebelumnya.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.<sup>21</sup>

### 3) Tahap penilaian dan tindak lanjut

Tahap yang ketiga atau yang terakhir dari tahapan mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut, tahapan ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (intruksional) kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas.
  - b) Apabila pertanyaan yang telah diajukan belum dijawab oleh siswa kurang dari 70 persen maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
  - c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik pokok materi yang telah dibahas.
  - d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>22</sup>
- b. Prinsip-prinsip mengajar

Mengajar bukan yang ringan bagi seorang guru, dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, guru mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar.

---

<sup>21</sup>*Ibid* h. 5-7

<sup>22</sup>*Ibid* h. 8-9

Menurut Slameto menemukakan bahwa prinsip-prinsip mengajar disimpulkan menjadi 10 prinsip yaitu:

- 1) Perhatian yaitu guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa dapat membanding-bandingkan, membedakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya.
- 2) Aktivitas yaitu guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif maka ia memiliki pengetahuan itu dengan baik.
- 3) Appersepsi yaitu guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Sehingga melancarkan jalannya guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya dengan baik.
- 4) Peragaan yaitu guru mengajar didepan kelas harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Sehingga menransang siswa untuk berfikir. Dan guru diharapkan dapat membina dan membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis bersama siswa, tetepi efektif untuk pelajaran.
- 5) Repetisi yaitu guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran dengan cara diulang-ulang yang sedang dijelaskan.
- 6) Korelasi yaitu guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran.
- 7) Konsentrasi yaitu perencanaan bersama guru dan siswa membangkitkan minat siswa untuk belajar, usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.
- 8) Sosialisasi yaitu dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan temannya
- 9) Individualisasi yaitu siswa merupakan individu yang unik yang mempunyai perbedaan yang khas masing-masing maka guru perlu mengadakan perencanaan untuk siswa secara klasikal maupun perencanaan program individual.
- 10) Evaluasi yaitu dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa. Mereka akan lebih giat belajar meningkatkan proses berfikirnya.<sup>23</sup>

Adapun menurut Djarmah menyatakan bahwa prinsip-prinsip mengaajar meliputi prinsip motivasi. Prinsip berangkat dari profesi yang

---

<sup>23</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.35-39

dimiliki. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian atau fokus tertentu. Prinsip keterpaduan. Prinsip pemecah masalah yang dihadapi. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri prinsip belajar sambil bekerja. Prinsip perbedaan individual.<sup>24</sup>

Selanjutnya menurut Mursel yang dikutip oleh Slameto mengemukakan prinsip-prinsip mengajar yang disimpulkan menjadi enam prinsip yaitu:

- 1) Konteks yaitu memberikan kemungkinan seluas-luasnya untuk bereksperimentasi, bereksplorasi dan menentukan, serta yang mengarah pada penguasaan melalui pengertian dan pemahaman.
- 2) Fokus yaitu fokus pada tujuan yang diinginkan dalam belajar mengajar.
- 3) Sosialisasi yaitu dalam proses belajar siswa melatih bekerjasama dalam kelompok berdiskusi.
- 4) Individualisasi yaitu perbedaan karakteristik.
- 5) Sequence yaitu proses belajar dipandang sebagai suatu pertumbuhan mental.
- 6) Evaluasi yaitu dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 64-68

<sup>25</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 40-51

Dari defenisi-definisi diatas dapat dipahami prinsip-prinsip mengajar adalah meliputi perhatian, aktivitas, appersepsi, peragaan, revitisi, kerelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi, dan evaluasi.

## **5. Tipe Masalah-masalah Instruksional**

Berdasarkan pengalaman guru dilapangan, masalah-masalah yang timbul didalam paksanaan pengajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### **a. Masalah Pengarahan**

Diwaktu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar, kebanyan guru kurang memiliki keterampilan dalam:

- 1.) Berorientasi kepada tujuan pembelajaran;
- 2.) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa;
- 3.) Memahami cara merumuskan tujuan umum dan khusus;
- 4.) Menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa;
- 5.) Merumuskan tujuan intruksional dengan jelas.<sup>26</sup>

### **b. Masalah Evaluasi atau Penilaian**

Guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan mengevaluasi dan mengadministrasikan hasil evaluasi, menentukan masalah-maslah demikian:

- 1.) Guru dalam menentukan krteria keberhasilan tidak jelas;
- 2.) Prosedur evaluasi tidak jelas;

---

<sup>26</sup>Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1994, h.79

- 3.) Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif;
- 4.) Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam;
- 5.) Dalam merumuskan tujuan evaluasi tidak jelas;
- 6.) Guru kurang memahami teknik-teknik evaluasi;
- 7.) Guru menggunakan instrumen evaluasi tidak tepat;
- 8.) Guru tidak melakukan administrasi hasil evaluasi dengan baik;
- 9.) Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan *feed-back*.

**c. Masalah isi dan urutan pelajaran**

Dalam membuat perencanaan pengajaran yang kemudian akan dilaksanakan dan dievaluasi, guru dalam menyusun isi dan urutan bahan pelajaran menemukan masalah sebagai berikut:

- 1.) Guru kurang menguasai materi;
- 2.) Materi yang disajikan tidak relevan dengan tujuan;
- 3.) Sekuensa dari materi pelajaran tidak berstruktur;
- 4.) Materi yang diberikan sangat luas;
- 5.) Sekuensa materi tidak sistematis dan tidak logis;
- 6.) Guru kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia;
- 7.) Guru kurang terampil dalam mengorganisasikan materi pelajaran;
- 8.) Guru kurang mampu mengembangkan materi pelajaran;

9.) Guru kurang memperhatikan urutan tingkat kesukaran materi pelajaran yang diberikan.<sup>27</sup>

#### **d. Masalah Metode dan Sistem Penyajian Bahan Pelajaran**

Agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik sistem penyajian, juga dapat memilih sistem penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Namun demikian dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1.) Guru kurang menguasai beberapa sistem penyajian yang menarik dan efektif;
- 2.) Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran;
- 3.) Kurang terampil dalam menggunakan metode;
- 4.) Cara menyajikan kurang membangkitkan motivasi;
- 5.) Tertarik pada satu metode saja;
- 6.) Guru tidak memberikan *feed-back* pada tugas yang dikerjakan siswa.<sup>28</sup>

#### **e. Masalah-masalah hambatan**

---

<sup>27</sup>*Ibid* h. 80-82

<sup>28</sup>*Ibid* h. 82-83

Dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan diantaranya:

- 1.) Banyak guru kurang menggunakan kepustakaan sebagai sumber belajar;
- 2.) Guru kurang membimbing bagaimana seharusnya cara belajar efektif;
- 3.) Guru kurang kompeten;
- 4.) Guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan assesment siswa;
- 5.) Guru belum menggunakan media dengan tepat;
- 6.) Guru kurang memperhatikan latar belakang siswa yang tidak sama;
- 7.) Guru kurang mengerti tentang kemampuan dasar siswa yang kurang;
- 8.) Keadaan sarana yang kurang;

Itulah masalah-masalah yang kita temui dalam perencanaan, pelaksanaan pengajaran dan sampai evaluasi akhir pelajaran, namun demikian mengingat situasi dan kondisi dimana pengajaran itu berlangsung memungkinkan masalah-maslah itu berkembang, yang mungkin pada mulanya belum diperhitungkan tanpa tanpa dikehendaki dapat timbul secara tiba-tiba, maka kepada guru diharapkan selalu merencanakan dalam disain yang

sempurna sehingga paling tidak kita dapat mengurangi timbulnya hambatan-hambatan tersebut.<sup>29</sup>

## 6. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>30</sup>

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Menurut A. Tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>32</sup>

Mata pelajaran agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Quran dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 83-85

<sup>30</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004, h. 130

<sup>31</sup>*Ibid* h. 130

<sup>32</sup>*Ibid* h. 130

Jadi dapat di pahami pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dalam rangka memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

**a) Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam**

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pendidikan agama islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam:

(a) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

(b) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu.<sup>33</sup>

(c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np.

---

<sup>33</sup>Abdul Mujib dan Juyuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, h. 45

II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis Haluan Negara yang ada pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Segi Filosofis

Segi filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dari cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiah*.<sup>34</sup>

## 3) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan

---

<sup>34</sup>*Ibid* h. 45

perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut diantara lain:

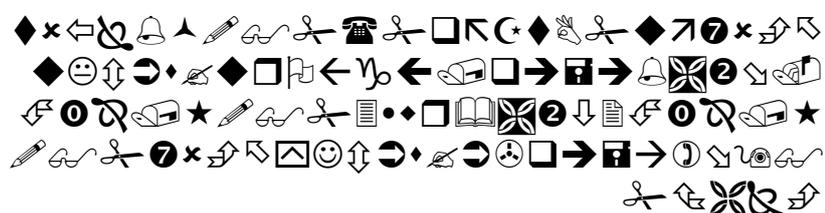
- (a) Q.S Al-Nahl: 125
- (b) Q.S Al-Imran:104
- (c) Al-Hadist: “sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

#### 4) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk (1983:25) bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun yang sudah modern.

Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada tuhan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28:



*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>36</sup>*

## b) Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua setiap keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

<sup>35</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004, h. 132- 134

<sup>36</sup>Al-Ra'ad (13) : 28

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.<sup>37</sup>
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-lesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatip dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>38</sup>

### c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004, h.130-136

<sup>38</sup>*Ibid* h. 130-136

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan sertapengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan merupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.<sup>39</sup>

Dapat dipahami tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h.130-136

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, pendidikan agama islam sebagai sebuah program pembelajaran.

**d) Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam. Oleh karena itu, pendidikan agam islam dijadikan sebagai rumpun mata pelajaran yang dkembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam. Adapun materi yang dikembangkan dalam pembelajran PAI terdiri dari tiga kerangka dasar yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupak penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Secara umum materi pendidikan agama islam yang tergambar didalam kurikulum/kompetensi PAI SD –MI meliputi aspek Al-Qur'an, keimanan, aklak, dan fiqh/ibadah. Dimana aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar
2. Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat\_Nya, kitab-kitab\_Nya, rasul-rasul\_Nya, hari kiamat, dan qadha-qadhar.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengenal rukun islam dan mampu melaksanakan beribadah sholat, puasa, zakat fitrah, dan zikir serta doa setelah sholat.<sup>40</sup>

Zuhairani mengemukakan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran PAI meliputi:

1. Tauhid (keimanan) misalnya anak dibiasakan untuk mengenal rukun iman antara lain:
  - a. Iman kepada Allah SWT
  - b. Iman kepada malaikat-malaikat\_Nya
  - c. Iman kepada kitab-kitab\_Nya
  - d. Iman kepada rasul-rasul\_Nya
  - e. Iman kepada adanya hari akhir
  - f. Iman kepada qadha dan qhadar
2. Aspek ibadah misalnya anak dibiasakan untuk melakukan wudhu atau tayamum, sholat dan puasa.<sup>41</sup>
3. Ilmu akhlak misalnya anak dibiasakan untuk menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, menghormati pendapat orang lain.
4. Aspek muamalah misalnya guru bisa mengajari anak mengenai hal yang sering dilakukan sehari-hari yaitu mengenai jual beli dengan membiasakan cara transaksi jual beli yang baik dan benar dalam islam.

---

<sup>40</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional, 1998,h. 36

<sup>41</sup>*Ibid* h. 36

5. Sejarah islam misalnya anak dibiasakan untuk mengetahui sejarah-sejarah nabi
6. Al-Qur'an misalnya nak dibiasakan untuk membaca dan mengenal asbabun nuzulnya.
7. Hadis misalnya anak dibiasakan untuk membaca hadis-hadis nabi.<sup>42</sup>

Sebagai contoh dari lingkup materi diatas adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang hendak dicapai misalnya pada siswa SD mulai dari kelas IV, diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya. Artinya para siswa pada tahap ini dipandang layak untuk menerapkan serta menguasai kemampuan membacanya dengan baik dan benar, sesuai dengan aturan-aturan bacanya walaupun pada tarap pengenalan.

Penguasaan terhadap kemampuan praktek ibadah misalnya pada siswa tujuannya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep tentang sholat fardhu dan sholat jum'at serta doa-doa tertentu sesudah sholat, puasa dan zakat. Pencapaian kearah tujuan-tujuan tersebut dikembangkan melalui materi pelajaran yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep serta kegiatan-kegiatan belajar yang dikembangkan melalui pendekatan praktis terhadap para siswa.

Pengembangan aspek kognitif para siswa melalui materi pelajaran ini adalah dengan penguasaan terhadap fakta-fakta seperti

---

<sup>42</sup>*Ibid*,h. 36

jenis-jenis shalat fardhu, syarat dan rukun shalat, hafalan terhadap bacaan-bacaan doa serta konsep-konsep tentang shalat fardhu. Aspek afektif serta psikomotor yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan belajar belajar praktek, yang dapat juga dikembangkan disekolah dan peniruan para siswa terhadap rutinitas dalam pelaksanaan ibadah tersebut dalam lingkungan-lingkungan disekitar mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

**e) Metode**

Dalam penggunaan dan pemilihan metode, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Tujuan; setiap mata pelajaran mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran tetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan waak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lain, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak didik.
3. Situasi dan kondisi (*setting*); disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan

dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan *setting* yang berlangsung.

4. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru.
5. Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana-prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam mempersiapkan metode pembelajaran guru harus dapat mempertimbangkan dan menyesuaikan antara metode dan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, perbedaan pribadi dan kemampuan guru serta sarana prasarana.

Untuk metode pembelajaran PAI terdapat banyak metode yang dapat digunakan, antara lain metode ceramah, diskusi, musyawarah, demonstrasi, sosiodrama dan bermain peran, metode tanya jawab, metode latihan (*drill*) dan lain-lain.

#### **f) Alat atau media pembelajaran**

Berkaitan dengan pembelajaran agama islam yang dimaksud media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat peraga , sarana, tehnik, maupun metodenya yang secara efektif dapat

---

<sup>43</sup>M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005, h. 32

digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut dan tidak bertentangan dengan syariat agama itu sendiri.<sup>44</sup>

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain media gambar, bagan, film bersuara, OHP, media berbasis komputer televisi dan lain-lain. Media dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Guru juga bisa membuat media belajar sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas sehingga mudah terjangkau dan tidak mengeluarkan biaya.

#### **g) Evaluasi**

##### **2. Evaluasi pendidikan**

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown mengandung arti suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Jadi dapat dipahami evaluasi pendidikan adalah sebagai maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain kata evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.<sup>45</sup>

Dalam proses pembelajaran evaluasi merupakan hal yang sangat penting karena tanpa adanya evaluasi maka seorang guru

---

<sup>44</sup>Raudhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h.5

<sup>45</sup>Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia, 2011, h.3-4

tidak akan mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilakukan, untuk pembelajaran PAI evaluasi sangat penting dilakukan sebagai tolak ukur sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, setelah melalui proses evaluasi maka seorang guru dapat merencanakan tindak lanjut dari hasil yang telah diperoleh siswa, apabila siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar maka guru dapat melakukan remedial dan memberikan pengulangan pada pembahasan yang masih belum mencapai ketuntasan.

### 3. Fungsi evaluasi pendidikan

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>46</sup>

### 4. Tujuan evaluasi pendidikan

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 5-7

- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan dari peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
  - b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam rangka pelaksanaan program pendidikan, sehingga dapat mencari dan ditemukan jalan keluar cara-cara perbaikannya
5. Kegunaan evaluasi pendidikan
- a. Terbukanya kemungkinan evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
  - b. Terbukanya kemungkinan dapat diketahui relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai.
  - c. Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil

guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.<sup>47</sup>

Jadi, evaluasi yaitu untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan baik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mana nantinya dapat diketahui hasilnya.

## **C. Kerangka Berpikir**

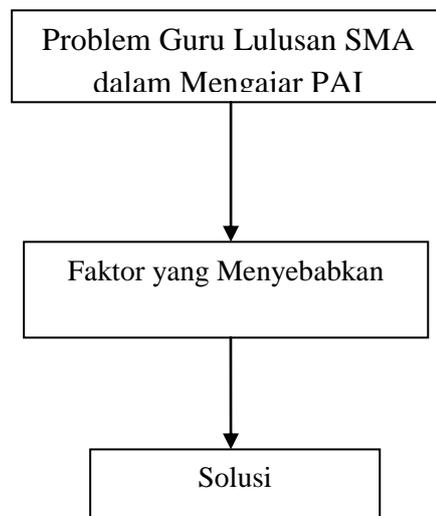
### **1. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini didasari pada kerangka pikir bahwa setiap guru dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran, banyak mengalami masalah-masalah atau problem dalam pembelajaran seperti problematika guru dalam mengajar PAI maupun persoalan-persoalan seperti faktor yang menyebabkan timbulnya problematika guru dalam proses belajar mengajar PAI, serta apa saja solusi guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI, melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengatasi semua masalah dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan yang diharapkan, demikian juga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Untuk lebih memudahkan memahami kerangka pikir ini dapat dilihat pada skema berikut ini:

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h.8-11



## 2. Pertanyaan Penelitian

- 1.) Bagaimana problematika yang dihadapi guru lulusan SMA dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dan faktor yang menyebabkan timbulnya problematika dalam proses belajar mengajar PAI di SDN Desa Purnama 1?
- 2.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran?
- 3.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran?
- 4.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam menyusun materi pembelajaran?
- 5.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam menentukan media pembelajaran?
- 6.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam menguasai materi PAI?
- 7.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam penyampaian materi?

- 8.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam penggunaan metode pembelajaran?
- 9.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam penggunaan media?
- 10.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas?
- 11.) Apa problematika yang dihadapi guru dalam evaluasi?
- 12.) Apa usaha guru lulusan SMA dalam mengatasi problematika mengajar PAI di SDN Desa Purnama 1?